

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Agustinus. (2023). Pertobatan Ekologis Perspektif Ensiklik Laudato Si Art. 216-218 Dalam Menanggapi Persoalan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 23(1), 61-71.
- Agustinus Ufie, (2018). Ritual Adat Tanaile Sebuah Ekspresi Identitas Suku Wemale Di Negeri Nuduasiwa Untuk Merawat Hormoni Sosial. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 94-102.
- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anwar, K. (2024). *Green Economy and Sustainable Development: Jalan Menuju Industri Yang Berkelanjutan*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Bidarti, A. (2020) *Teori Kependudukan*. Bogor: LINDAN BESTARI.
- Dency Elzahra, (2023). Evaluasi Kritis Ritual Sangiang Dalam Perspektif Kristiani di Paroki Santo Fransiskus Asisi Parenggean. *Journal New Hight*. 1(3), 46-60
- Dra. Nanik Suratmi, M. (2016). *MULTICULTURAL: Karya Pelestarian Kearifan lokal Kesenian Baringsai-Lion*. Malang: Media Nusa Creative.
- Dr. Faustyna, S. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Medan: UMSU Press.
- Drs. D. Hendro Puspito OC. (1989). *SOSIOLOGI SISTEMATIKA*. Yogyakarta
- Elisabeth Kolo.(2022). Fungsi dan Makna Tradisi Dai pada Masyarakat Ndora. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 171-177.
- Fadli, Z. (2024). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah.
- Firmando, H. B. (2022). *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial*. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Herimanto. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Kusnanto. (2009). *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*. Semarang-Jawa Tengah: ALPRIN.
- Liliweri, A. (2018). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.

- Maswita. (2021). *Antropologi Budaya*. Guepedia.
- Muh. Fitrah, M. (2017). *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Muh. Kamaludin. (2021). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar Dalam Bingkai Keislaman Sebuah Alternatif untuk memahami ISBD*. Malang: UMMPress.
- Nana Supratna. (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi)*. Surabaya: Grafindo Media Pratama.
- Nur, M. (2021). *Pelestarian Lingkungan dan Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Putri, F. A. (2019). Ritual Pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun di Desa Legosari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *Jurna Seni Tari*, 8(1), 50-58.
- Ratna Pangastuti. (2023). *Pengantar Pendidikan*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Rayyaba, R. (2023). Pemurnian Spiritual dalam Sufisme _Sebuah Analisis Studi. *Jurnal AL_IQAZ*, 2(4) .
- Rizkia, D. N. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bali : Intelektual Manifes Media.
- Rovamita Rama. (2024). *Bertumbuh dan Berkembang: Mengasah Diri dan Karir Menuju Kesuksesan*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera.
- Rumahuru, Z. Yance (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas: Suatu Perspektif Teoritis. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. 11 (1)
- Subu Yan Yusuf. (2024). Faktor Penyebab Penumpukan Sampah Plastik Di Kota Merauke Dan Upaya Untuk Melestarikan Lingkungan Melalui Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Jumpa*, XII (1), 66-86.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sri Rahaju Djatimurti Hanaie, M. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: CV Andi Oset
- Sugiani, K. Anik. (2021). *Desain Pembelajaran Berbasis Budaya*. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*. 1(2). 144.

- Sunarta, D. A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Makassar: CV. Tohar Media.
- Sutardi Tedi. (2006). *Antropologi: Mengungkap Kergaman Budaya*. Bandung: PT. Setia Purna Ines
- Suwantana, I.G. (2022). *Ekosofi (Studi Filosofi Lingkungan)*. Bali: Nilacakra.com.
- Wahyuni, S. S. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Pertautan Agama, Budaya dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wulung, H.W., (2021). *Tren Katekese pada Zaman Sekarang*. Yogyakarta: PT. Kanisius Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia).
- Zul Fadli, S. (2024). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Sumatera Barat: Penerbit Tri Edukasi Ilmiah.

Lampiran 1 Data – Data Narasumber

No	Nama Narasumber	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Rd. Fidelis Markus Demu	46 tahun	Laki-laki	Pastor paroki
2	Silvester Taa	65 tahun	Laki-laki	PNS
3	Bruno Le	62 tahun	Laki-laki	Sekretaris DPP
4	Yohanes Brechmans Jawa	60 tahun	Laki-laki	Kepala desa
5	Raimundus Wai	67 tahun	Laki-laki	Petani
6	Silvester Tenda	63 tahun	Laki-laki	Bendahara paroki
7	Lasarus Lewa	78 tahun	Laki-laki	Petani (tokoh adat)
8	Antonius Laga	48 tahun	Laki-laki	Petani (ketua Adat)
9	Aloysius Meo	45 tahun	Laki-laki	Petani
10	Marta Kata	59 tahun	Perempuan	PNS

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

1. Menurut Anda bagaimana proses/tahap ritual adat *dai*?
2. Kapan proses ritual adat *dai* berlangsung?
3. Dimanakah tempat terjadinya proses ritual adat *dai*?
4. Apa saja peralatan yang digunakan atau dipakai dalam ritual adat *dai*?
5. Berapa lama proses ritual asdat *dai* berlangsung?
6. Bagian-bagian mana dari ritual adat *dai* yang bisa disesuaikan dengan konteks baru kehidupan masyarakat Ndora?
7. Apakah dalam ritual adat *dai*, ritual yang berhubungan dengan membakar hutan bisa ditiadakan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup sesuai seruan Paus Fransiskus?

Lampiran 3 Verbatim

1. Bagaimana proses/tahap ritual adat *Dai*?

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
1	Rd. FMD	Proses ritual adat Dai terdapat beberapa tahap yaitu tahap pertama, panggil Dai (<i>Enga dai</i>), tahap kedua, berkemah di hutan selama satu malam (<i>Bhego Mao</i>), tahap ketiga, buat api unggun (<i>Roto Boo</i>), tahap keempat, berburu (<i>dai</i>), tahap ke lima (<i>Sule Ulu</i>), memberi makan nenek moyang sebagai ucapan terima kasih.
2	MK	Proses ritual adat <i>dai</i> terdapat beberapa Tahap yaitu tahap 1, <i>Enga dai</i> tuan adat memberi makan terhadap nenek moyang dan meminta rahmat agar dalam melakukan proses ritual adat tidak mendapatkan kecelakaan. Pada tahap ini ketua adat melakukan panggil <i>dai</i> (<i>Enga dai</i>) pada pukul 04.00 pagi. Tahap 2, <i>Bhego Mao</i> , Tahap 3, <i>Roto Boo</i> . Tahap 4, <i>Dai</i> (Berburu). Pada tahap ini ada empat (4) hari yakni dua hari untuk berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan dua hari untuk berburu di gunung (<i>Dai Keli</i>) yang merupakan inti dari proses ritual adat Dai/berburu. Tahap 5, <i>Sule Ulu</i> , memberi makan kepada nenek moyang sebagai ucapan syukur dan terimakasih atas perlindungan selama proses ritual adat. Tahap 6, <i>Pazi Eema</i> yang berarti para laki-laki menancapkan lima batang bambu di empat sudut kebun dan satunya di tengah-tengah kebun.
3	YBJ	Proses ritual adat <i>dai</i> terdapat beberapa tahap yaitu tahap 1, <i>Enga Dai</i> , yang dilakukan diatas gunung Manungae oleh orang yang ditunjukkan secara langsung sebagai pemegang adat <i>dai</i> / ketua adat. Tahap 2, <i>Bhego mao</i> . Tahap 3, <i>Roto Boo</i> , tahap 4, <i>Leza Dai</i> (Berburu), ada empat hari yaitu berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) selama tiga hari dan berburu di gunung (<i>Dai Keli</i>) selama satu hari. Tahap 5, <i>sule ulu</i> , memberi sesajian kepada nenek moyang dan yang terakhir adalah tahap 6, <i>Ie</i> (pantang).
4	ST	Ada beberapa tahap dalam ritual adat <i>Dai</i> yaitu tahap 1, diawali dengan <i>Enga Dai</i> . Sebelum melakukan ritual <i>Enga Dai</i> , terlebih dahulu ketua adat memberi makan kepada nenek moyang. Tahap 2, <i>Bhego Mao</i> . Tahap 3, <i>Roto Boo</i> . Tahap 4, <i>Leza Dai</i> (berburu), pada tahap ini ada empat hari sebagai inti dari ritual adat <i>Dai</i> yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian pertama, berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan bagian kedua, berburu di Gunung Manungae (<i>Dai Keli</i>). Tahap 5, <i>Sule Ulu</i> , memberi makan kepada nenek moyang sebagai ungkapan terimakasih. Tahap 6, <i>ie</i> atau sering disebut sebagai pantangan bagi seluruh masyarakat Ndora untuk masuk ke kebun untuk bekerja.
5	BL	Ada beberapa tahap dalam ritual adat <i>Dai</i> yaitu tahap 1, diawali dengan <i>Enga Dai</i> . Sebelum melakukan ritual <i>Enga Dai</i> , terlebih dahulu ketua adat memberi makan kepada

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
		nenek moyang. Tahap 2, <i>Bhego Mao</i> . Tahap 3, <i>Roto Boo</i> . Tahap 4, Leza Dai (berburu), pada tahap ini ada empat hari sebagai inti dari ritual adat Dai yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian pertama, berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan bagian kedua, berburu di Gunung Manungae (<i>Dai Keli</i>). Tahap 5, <i>Sule Ulu</i> , memberi makan kepada nenek moyang sebagai ungkapan terimakasih. Tahap 6, <i>ie</i> atau sering disebut sebagai pantangan bagi seluruh masyarakat Ndora untuk masuk ke kebun untuk bekerja.
6	ST	Ada beberapa tahap dalam ritual adat <i>Dai</i> yaitu tahap 1, diawali dengan <i>Enga Dai</i> . Sebelum melakukan ritual <i>Enga Dai</i> , terlebih dahulu ketua adat memberi makan kepada nenek moyang. Tahap 2, <i>Bhego Mao</i> . Tahap 3, <i>Roto Boo</i> . Tahap 4, Leza Dai (berburu), pada tahap ini ada empat hari sebagai inti dari ritual adat <i>Dai</i> yang dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian pertama, berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan bagian kedua, berburu di Gunung Manungae (<i>Dai Keli</i>). Tahap 5, <i>Sule Ulu</i> , memberi makan kepada nenek moyang sebagai ungkapan terimakasih. Tahap 6, <i>ie</i> atau sering disebut sebagai pantangan bagi seluruh masyarakat Ndora untuk masuk ke kebun untuk bekerja.
7	RW	Dalam proses ritual adat <i>Dai</i> terdapat beberapa Tahap yaitu tahap 1, <i>Enga Dai</i> . Sebelum masuk ke tahap <i>Enga Dai</i> ketua adat terlebih dahulu memberi makan terhadap nenek moyang dan meminta rahmat agar dalam melakukan proses ritual adat tidak mendapatkan kecelakaan (<i>cebha</i>). Pada tahap ini ketua adat melakukan panggil <i>Dai</i> (<i>Enga Dai</i>) pada pukul 04.00 pagi dengan menggunakan bahasa adat <i>Oo Zili Beda, Azi ma ka Tasi, zua pati kote, telu to,o</i> . setelah itu, beliau pulang ke rumahnya dengan membawa kayu mentah dan menancapkannya (<i>Seba</i>) didepan rumahnya dan diikat dengan daun kelapa muda (<i>wunu subu</i>). Tahap 2, <i>Bhego Mao</i> , semua laki-laki yang mau mengikuti ritual adat <i>Dai</i> harus pergi berkemah selama satu malam di hutan, dan pulang kerumah bawa serta dengan bambu (<i>wulu</i>) untuk membuat api unggun. Setelah bambu bulu masuk ke tengah-tengah kampung, maka seluruh masyarakat Ndora dilarang untuk pergi bertamu ke rumah tetangga. Begitu pula dengan para tamu yang datang dari luar dilarang untuk masuk ke dalam rumah. Tahap 3, <i>ooto Bo</i> . Pada tahap ini, setelah pulang dari <i>Bhego Mao</i> , semua para laki-laki membuat api unggun pada malam hari sekitar pukul 19.00 untuk membakar bambu bulu yang mereka bawa dari hutan sambil membuat ritual <i>Po,i Lapi</i> dengan tujuan untuk menghapus semua kesalahan yang terjadi sebelum memasuki ritual adat <i>Dai</i> . Setelah melakukan ritual pada tahap ini, pasangan suami istri selama ritual adat berlangsung dilarang untuk tidur bersama. Dalam tahap ini juga, para wanita dilarang untuk mengikutinya, karena dianggap membawa sial bagi para laki-laki. Tahap 4,

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
		<i>Dai</i> (Berburu). Pada tahap ini ada empat (4) hari sebagai inti dari ritual <i>adat Dai</i> yakni dua hari untuk berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan dua hari untuk berburu di gunung (<i>Dai Keli</i>). Tahap 5, <i>Ghono Lako</i> dan <i>Sule Ulu</i>, pada tahap ini, sebelum memberi makan kepada nenek moyang, pertama-tama para laki-laki yang mempunyai anjing, mereka pergi ke padang untuk melepas anjing mereka dan mereka pulang dengan membawa serta buah nangka untuk dimasak pada sore hari saat <i>Sule Ulu</i>. Sedangkan <i>sule ulu</i> berarti memberi makan kepada nenek moyang sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas perlindungan selama proses ritual adat. Tahap 6, <i>Iee</i> (Pantang). Pada tahap ini, seluruh masyarakat Ndora di larang masuk ke kebun selama satu hari. Tahap 7, <i>Pazi Eema</i> yang berarti para laki-laki menancapkan lima batang bambu di empat sudut kebun dan satunya di tengah-tengah kebun (khusus di lahan baru).
8	LL	Pada zaman dahulu (<i>Puu Nebu</i>), ada 3 (tiga) tempat (<i>Nabe</i>) yang digunakan sebagai tempat untuk membuat ritual adat <i>Dai</i> yaitu Koa Ta, Wolo Dha, dan Pupu. Ketiga tempat ini berada diatas puncak Gunung Manungae. Dalam proses ritual adat <i>Dai</i> ada beberapa tahap yang harus dilalui yakni tahap 1, <i>Enga Dai</i>, sebelum <i>Enga Dai</i> ketua adat terlebih dahulu memberi makan kepada nenek moyang. Setelah itu, beliau memanggil atau <i>Enga Dai</i> dengan menggunakan bahasa adat “<i>Oo zili beda, aze mai ka tasi, poa pate kote, telu to,o</i>”. 1setelah <i>Enga Dai</i>, beliau pulang kerumah dengan membawa sebatang kayu mentah yang lengkap dengan daunnya, lalu ditancapkan (<i>Seba</i>) didepan rumahnya dan diikat dengan daun kelapa muda (<i>wunu subu</i>). Tahap 2, <i>Bhego Mao</i>, semua laki-laki yang mau mengikuti ritual adat <i>Dai</i> harus pergi berkemah dihutan selama satu malam dan paginya pulang kerumah dengan membawa bambu bulu (<i>wulu</i>) masuk ke tengah-tengah kampung. Apabila bambu tersebut sudah masuk ke dalam kampung, maka semua masyarakat Ndora dilarang untuk pergi bertamu dan juga tamu yang dari luar dilarang masuk ke dalam rumah. Tahap 3, <i>oto Bo</i>. Pada tahap ini, setelah pulang dari <i>Bhego Mao</i>, semua para laki-laki membuat api unggun pada malam hari sekitar pukul 19.00 untuk membakar bambu bulu yang mereka bawah dari hutan sambil membuat ritual <i>Po,i Lapi</i> dengan tujuan untuk menghapus semua kesalahan yang terjadi sebelum memasuki ritual adat <i>Dai</i>. Setelah melakukan ritual pada tahap ini, pasangan suami istri selama ritual adat berlangsung dilarang untuk tidur bersama. Tahap 4, <i>Dai</i> (Berburu). Pada tahap ini ada empat (4) hari sebagai inti dari ritual <i>adat Dai</i> yakni dua hari untuk berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan dua hari untuk berburu di gunung (<i>Dai Keli</i>). Tahap 5, <i>Ghono Lako</i> dan <i>Sule Ulu</i>, pada tahap ini, sebelum memberi makan kepada nenek moyang,

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
		pertama-tama para laki-laki yang mempunyai anjing, mereka pergi ke padang untuk melepas anjing mereka dan mereka pulang dengan membawa serta buah nangka untuk dimasak pada sore hari saat <i>Sule Ulu</i>. Sedangkan <i>sule ulu</i> berarti memberi makan kepada nenek moyang sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas perlindungan selama proses ritual adat. Tahap 6, <i>Iee</i> (Pantang). Pada tahap ini, seluruh masyarakat Ndora dilarang masuk ke kebun selama satu hari. Tahap 7, <i>Pazi Eema</i> yang berarti para laki-laki menancapkan lima batang bambu di empat sudut kebun dan satunya di tengah-tegah kebun (khusus di lahan baru).
9	AM	Zaman dahulu, ada 3 (tiga) tempat yang digunakan sebagai tempat untuk membuat ritual adat <i>Dai</i> yaitu Koa Ta, Wolo Dha, dan Pupu. Ketiga tempat berada diatas Gunung Manungae. Dalam proses ritual adat <i>Dai</i> ada beberapa tahap yang harus dilalui yakni tahap 1, <i>Enga Dai</i>, sebelum <i>Enga Dai</i> ketua adat terlebih dahulu memberi makan kepada nenek moyang. Setelah itu, beliau memanggil atau <i>Enga Dai</i> dengan menggunakan bahasa adat <i>Oo zili beda, aze mai ka tasi, poa pate kote, telu to'o</i>. setelah <i>Enga Dai</i>, beliau pulang kerumah dengan membawa sebatang kayu mentah yang lengkap dengan daunnya, lalu ditancapkan di depan rumahnya dan diikat dengan daun kelapa muda (<i>wunu subu</i>). Tahap 2, <i>Bhego Mao</i>, semua laki-laki yang mau mengikuti ritual adat <i>Dai</i> harus pergi berkemah dihutan selama satu malam dan keesokan harinya mereka pulang kerumah dengan membawa bambu bulu (<i>wulu</i>) masuk ke tengah-tengah kampung. Apabila bambu tersebut sudah masuk ke dalam kampung, maka semua masyarakat Ndora dilarang untuk pergi bertamu dan juga tamu yang dari luar dilarang masuk ke dalam rumah. Tahap 3, <i>Roto Bo</i>. Pada tahap ini, setelah pulang dari <i>Bhego Mao</i>, semua para laki-laki membuat api unggun pada malam hari untuk membakar bambu bulu yang mereka bawah dari hutan sambil membuat ritual <i>Po'i Lapi</i> dengan tujuan untuk menghapus semua kesalahan yang terjadi sebelum memasuki ritual adat <i>Dai</i>. Setelah melakukan ritual pada tahap ini, pasangan suami istri selama ritual adat berlangsung dilarang untuk tidur bersama. Tahap 4, <i>Dai</i> (Berburu). Pada tahap ini ada empat (4) hari sebagai inti dari ritual <i>adat Dai</i> yakni dua hari untuk berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan dua hari untuk berburu di gunung (<i>Dai Keli</i>). Tahap 5, <i>Ghono Lako</i> dan <i>Sule Ulu</i>, pada tahap ini, sebelum memberi makan kepada nenek moyang, pertama-tama para laki-laki yang mempunyai anjing, mereka pergi ke padang untuk melepas anjing mereka dan mereka pulang dengan membawa serta buah nangka untuk dimasak pada sore hari saat <i>Sule Ulu</i>. Sedangkan <i>sule ulu</i> berarti memberi makan kepada nenek moyang sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas perlindungan selama proses ritual adat. Tahap 6,

No	Narasumber	Jawaban Narasumber
		<i>Iee</i> (Pantang). Pada tahap ini, seluruh masyarakat Ndora di larang masuk ke kebun selama satu hari. Tahap 7, <i>Pazi Eema</i> yang berarti para laki-laki menancapkan lima batang bambu di empat sudut kebun dan satunya di tengah-tegah kebun (khusus di lahan baru).
10	AL	Pada zaman dahulu, ada 3 (tiga) tempat (<i>Nabe</i>) yang digunakan sebagai tempat untuk membuat ritual adat <i>Dai</i> yaitu <i>Koa Ta</i>, <i>Wolo Dha</i>, dan <i>Pupu</i>. Ketiga tempat berada diatas Gunung Manungae. Dalam proses ritual adat <i>Dai</i> ada beberapa tahap yang harus dilalui yakni tahap 1, <i>Enga Dai</i>, sebelum <i>Enga Dai</i> ketua adat terlebih dahulu memberi makan kepada nenek moyang. Setelah itu, beliau memanggil atau <i>Enga Dai</i> dengan menggunakan bahasa adat '<i>Oo zili beda, aze mai ka tasi, poa pate kote, telu to'o</i>'. setelah <i>Enga Dai</i>, beliau pulang kerumah dengan membawa sebatang kayu mentah yang lengkap dengan daunnya, lalu ditancapkan didepan rumahnya dan diikat dengan daun kelapa muda (<i>wunu subu</i>). Tahap 2, <i>Bhego Mao</i>, semua laki-laki yang mau mengikuti ritual adat <i>Dai</i> harus pergi berkemah dihutan selama satu malam dan paginya pulang kerumah dengan membawa bambu bulu (<i>wulu</i>) masuk ke tengah-tengah kampung. Apabila bambu tersebut sudah masuk ke dalam kampung, maka semua masyarakat Ndora dilarang untuk pergi bertamu dan juga tamu yang dari luar dilarang masuk ke dalam rumah. Tahap 3, <i>Roto Bo</i>. Pada tahap ini, setelah pulang dari <i>Bhego Mao</i>, semua para laki-laki membuat api unggun pada malam hari untuk membakar bambu bulu yang mereka bawah dari hutan sambil membuat ritual <i>Po'i Lapi</i> dengan tujuan untuk menghapus semua kesalahan yang terjadi sebelum memasuki ritual adat <i>Dai</i>. Setelah melakukan ritual pada tahap ini, pasangan suami istri selama ritual adat berlangsung dilarang untuk tidur bersama. Tahap 4, <i>Dai</i> (Berburu). Pada tahap ini ada empat (4) hari sebagai inti dari ritual <i>adat Dai</i> yakni dua hari untuk berburu di padang (<i>Dai Mala</i>) dan dua hari untuk berburu di gunung (<i>Dai Keli</i>). Tahap 5, <i>Ghono Lako</i> dan <i>Sule Ulu</i>, pada tahap ini, sebelum memberi makan kepada nenek moyang, pertama-tama para laki-laki yang mempunyai anjing, mereka pergi ke padang untuk melepas anjing mereka dan mereka pulang dengan membawa serta buah nangka untuk dimasak pada sore hari saat <i>Sule Ulu</i>. Sedangkan <i>sule ulu</i> berarti memberi makan kepada nenek moyang sebagai ucapan syukur dan terima kasih atas perlindungan selama proses ritual adat. Tahap 6, <i>Iee</i> (Pantang). Pada tahap ini, seluruh masyarakat Ndora di larang masuk ke kebun selama satu hari. Tahap 7, <i>Pazi Eema</i> yang berarti para laki-laki menancapkan lima batang bambu di empat sudut kebun dan satunya di tengah-tegah kebun (khusus di lahan baru).

2. Kapan proses ritual Adat *Dai* berlangsung?

No	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
1	YBJ	Proses ritual adat <i>Dai</i> terjadi hanya satu kali dalam setahun tepatnya pada awal atau pertengahan bulan September.
2	AL	Proses ritual adat <i>Dai</i> berlangsung satu kali dalam setahun setiap bulan September dan tanggalnya tidak tentu tergantung pada bulan yang muncul di ufuk timur.
3	LL	Ritual adat <i>Dai</i> berlangsung satu kali dalam setahun dan tepatnya pada bulan September.
4	AM	Ritual adat <i>Dai</i> berlangsung satu kali dalam setahun dan terjadi pada bulan September yang dilihat dari munculnya bulan terng dibagian timur.
5	RW	Proses ritual adat <i>dai</i> terjadi hanya satu kali dalam setahun. Tepatnya pada bulan September yang dilihat dari bulan (<i>wula Da</i>) yang mucul di bagian timur.
6	BL	Proses ritual adat <i>Dai</i> terjadi hanya satu kali dalam setahun. Tepatnya pada bulan September yang dilihat dari bulan (<i>wula Da</i>) yang mucul di bagian timur.
7	ST	Proses ritual adat <i>Dai</i> terjadi hanya satu kali dalam setahun. Tepatnya pada bulan September yang dilihat dari bulan (<i>wula Da</i>) yang mucul di bagian timur.
8	ST	Proses ritual adat <i>Dai</i> terjadi hanya satu kali dalam setahun. Tepatnya pada bulan September yang dilihat dari bulan (<i>wula Da</i>) yang mucul di bagian timur.
9	MK	Ritual adat <i>Dai</i> terjadi satu kali dalam setahun tepatnya pada minggu kedua atau minggu ketiga dalam bulan September.
10	RD. FMD	Ritual adat <i>Dai</i> terjadi hanya satu kali dalam setahun tepatnya pada minggu kedua atau minggu ketiga dalam bulan September.

3. Dimanakah tempat terjadinya proses ritual adat *Dai*?

No	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
1	YBJ	Tempat terjadinya proses ritual adat <i>Dai</i> yakni letaknya agak jauh dari pemukiman manusia. Tempat-tempat tersebut yakni Oki, Malabau, Pa Bha, Malawitu, dan keli tuka (Gunung Manungae).
2	AL	Tempat yang biasa dilakukan untuk ritual adat <i>Dai</i> yakni jaraknya agak jauh dari tempat tinggal manusia. Tempat-tempat tersebut yakni Oki, Malabau, Pa Bha, Malawitu, dan keli tuka (Gunung Manungae).
3	LL	Tempat terjadinya proses ritual adat <i>Dai</i> yakni letaknya agak jauh dari pemukiman manusia. Tempat-tempat tersebut yakni Oki, Malabau, Pa Bha, Malabheka, Ae Labo, Lebi Oo, Malawitu, dan keli tuka (Gunung Manungae).
4	AM	Tempat terjadinya proses ritual adat <i>Dai</i> yakni letaknya agak jauh dari pemukiman manusia. Tempat-tempat tersebut yakni Oki, Malabau, Pa Bha, Lowoloka, Malawitu, dan keli tuka

No	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
		(Gunung Manungae).
5	BL	Tempat terjadinya proses ritual adat <i>Dai</i> yakni letaknya agak jauh dari pemukiman manusia. Tempat-tempat tersebut yakni Oki, Malabau, Pa Bha, Malawitu, dan keli tuka (Gunung Manungae).
6	ST	Tempat terjadinya proses ritual adat <i>Dai</i> yakni letaknya agak jauh dari pemukiman manusia. Tempat-tempat tersebut yakni Oki, Malabau, Pa Bha, Malawitu, dan keli tuka (Gunung Manungae).
7	MK	Tempat yang biasa dilaksanakan proses ritual adat <i>Dai</i> yakni letaknya agak jauh dari pemukiman manusia. Tempat-tempat tersebut yakni Oki, Malabau, Pa Bha, Malawitu, dan keli tuka (Gunung Manungae).
8	ST	Ada beberapa tempat yang telah ditentukan secara khusus oleh ketua adat untuk melaksanakan ritual adat <i>Dai</i> yaitu Oki, Malabau, Pa Bha, Malawitu, dan keli tuka (Gunung Manungae). Tempat-tempat inilah yang berada diletereng gunung.
9	RW	Tempat-tempat yang biasa untuk melaksanakan ritual adat <i>Dai</i> yakni tempat-tempat yang telah ditentukan secara khusus oleh ketua adat. Tempat-tempat tersebut seperti Malabau, Mala Bheka, Oki, Paa Bha, Lebi Oo, Ae Labo, dan Malawitu.
10	RD. FMD	Ada beberapa tempat yang biasa dilakukan untuk ritual adat <i>Dai</i> yaitu tempat-tempat yang berada jauh dari pemukiman manusia yakni yang berada di sekitar lereng-lereng gunung dan juga tempat-tempat yang ada disekitar padang. Pertama, bagian Aegela dan wilayah sekitar paroki, mereka berburu di padang kearah Ratedao (Oki, Malabau, Kaju Meze, dan Malawitu). Kedua, bagian Lena mereka berburu di padang ke arah Kotakeo. Tempat-tempat ini, mereka berburu hanya dua hari saja yakni hari pertama dan hari kedua. Sedangkan hari ketiga dan hari keempat mereka berburu diatas gunung Manungae.

4. Apa saja peralatan yang digunakan atau dipakai dalam ritual adat *Dai*?

No	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
1	YBJ	Peralatan yang dipakai dalam ritual adat <i>Dai</i> yaitu berupa kuda, anjing, tombak, parang, bambu runcing dan panah.
2	AL	Peralatan yang digunakan atau dipakai dalam ritual adat <i>Dai</i> yakni kuda, anjing, tombak (<i>tuba</i>), panah, parang, dan jarring
3	LL	Peralatan yang digunakan atau dipakai dalam ritual adat <i>Dai</i> yakni kuda, anjing, tombak (<i>tuba</i>), panah, parang, dan jarring
4	AM	Peralatan yang digunakan atau dipakai dalam ritual adat <i>Dai</i> yakni kuda, anjing, tombak (<i>tuba</i>), panah, parang, dan

No	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
		jarring
5	ST	Peralatan yang digunakan dalam ritual adat <i>Dai</i> adalah kuda, anjing, tombak, panah yang terbuat dari bambu, parang dan jaring.
6	BL	Peralatan yang digunakan dalam ritual adat <i>Dai</i> adalah kuda, anjing, tombak, panah yang terbuat dari bambu, parang dan jaring.
7	ST	Peralatan yang digunakan dalam ritual adat <i>Dai</i> adalah kuda, anjing, tombak, panah yang terbuat dari bambu, parang dan jaring.
8	RW	Adapun peralatan yang biasa digunakan dalam proses ritual adat <i>Dai</i> seperti Tombak, parang dan panah. Selain itu ada juga perlengkapan yang harus di bawa seperti Kuda, Anjing dan Bere sebagai alat pelindung diri dan juga sebagai tempat untuk menyimpan bekal.
9	MK	Adapun peralatan yang biasa digunakan dalam proses ritual adat <i>Dai</i> seperti Tombak, parang dan panah. Selain itu ada juga perlengkapan yang harus di bawa seperti Kuda, Anjing dan Bere sebagai alat untuk melindungi diri.
10	Rd. FMD	Peralatan yang biasa digunakan dalam ritual adat <i>Dai</i> seperti tombak, parang, bambu runcing, panah dan jarring. Selain ada juga perlengkapan seperti Kuda, Anjing, dan Bere sebagai tempat untuk menyimpan bekal.

5. Berapa lama proses ritual adat *Dai* berlangsung?

No.	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
1	YBJ	Ritual adat <i>Dai</i> berlangsung selama satu minggu.
2	AL	Ritual adat <i>Dai</i> dari tahap pertama sampai tahap terakhir kurang lebih selama 11 (sebelas) hari.
3	LL	Ritual adat <i>Dai</i> dari tahap pertama sampai tahap terakhir kurang lebih selama 11 (sebelas) hari.
4	AM	Ritual adat <i>Dai</i> dari tahap pertama sampai tahap terakhir kurang lebih selama satu minggu (7) hari.
5	ST	Ritual adat <i>Dai</i> dari tahap pertama sampai tahap terakhir kurang lebih selama 11 (sebelas) hari.
6	BL	Ritual adat <i>Dai</i> dari tahap pertama sampai tahap terakhir kurang lebih selama 11 (sebelas) hari.
7	ST	Lama ritual adat <i>Dai</i> kurang lebih selama 5 -6 hari.
8	RW	Lama ritual adat <i>Dai</i> kurang lebih satu minggu.
9	MK	Ritual adat <i>Dai</i> berlangsung selama satu minggu.
10	Rd. FMD	Ritual adat <i>Dai</i> berlangsung kurang lebih selama satu minggu.

6. Bagian-bagian mana dari proses ritual adat *Dai* yang bisa disesuaikan dengan konteks baru kehidupan masyarakat Ndora?

No.	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
1	YBJ	Bagian-bagian yang bisa disesuaikan kembali seperti pertama, tindakan membakar hutan. Dahulu tindakan membakar hutan tersebut masuk kedalam proses ritual adat, namun sekarang karena adanya peraturan yang berlaku (UUD) maka tindakan membakar hutan dilarang. Kedua, penebangan pohon sembarangan, hal ini dilarang karena dapat merusak kelestarian lingkungan sekitar. Ketiga, hewan-hewan maupun burung dilarang untuk menangkap dan membunuhnya.
2	AL	Bagian-bagian dari ritual adat <i>Dai</i> yang bisa disesuaikan kembali seperti tindakan membakar hutan, penebangan pohon dan tindakan menangkap ikan di sungai dengan menggunakan jaring.
3	LL	Bagian-bagian dari ritual adat <i>Dai</i> yang bisa disesuaikan kembali seperti tindakan membakar hutan, penebangan pohon.
4	AM	Bagian-bagian dari ritual adat <i>Dai</i> yang bisa disesuaikan kembali seperti tindakan membakar hutan, penebangan pohon dan menangkap ikan menggunakan jaring.
5	ST	Bagian dari ritual adat yang bisa disesuaikan kembali yakni tindakan membakar hutan, menebang pohon sembarang dan menangkap ikan menggunakan jaring.
6	BL	Bagian dari ritual adat yang bisa disesuaikan kembali yaitu seperti tindakan membakar hutan, dan juga menangkap ikan di sungai dengan menggunakan jala atau jaring.
7	ST	Bagian yang perlu disesuaikan kembali yaitu tindakan membakar hutan.
8	RW	Bagian dari ritual adat yang bisa disesuaikan kembali yakni pertama tindakan membakar hutan, karena tindakan ini telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Kedua, menebang pohon sembarangan, karena telah merusak lingkungan.
9	MK	Bagian-bagian dari ritual adat <i>Dai</i> yang bisa disesuaikan kembali yakni tindakan membakar hutan.
10	Rd. FMD	Bagian yang perlu disesuaikan dalam proses ritual adat <i>Dai</i> yaitu hanya tindakan membakar hutan. Karena tindakan tersebut telah melanggar hukum.

7. Apakah dalam ritual adat *Dai*, ritual yang berhubungan dengan membakar hutan bisa ditiadakan untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup sesuai seruan Paus Fransiskus?

No.	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
1	YBJ	Bisa. Dulu memang tindakan membakar hutan dalam ritual adat <i>Dai</i> tidak dilarang oleh pihak yang berwenang (pemerintah). Karena tindakan tersebut mempunyai lambang bahwa ketika mereka membakar hutan di padang, asap dari api yang mereka bakar menjadi tanda atau simbol bahwa ibu-ibu yang berada di rumah segera masak untuk menyimpan para suami ketika pulang dari berburu. Namun sekarang tindakan tersebut telah dilarang oleh pihak yang berwenang (pemerintah) karena secara hukum tindakan membakar hutan tersebut setelah merusak kelestarian lingkungan, sehingga tindakan tersebut melanggar peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu tindakan membakar hutan tersebut bisa ditiadakan. Dilihat dari kenyataan sekarang bahwa dalam ritual adat <i>dai</i> tindakan membakar hutan telah berkurang.
2	AL	Bisa. Zaman dulu memang tindakan membakar hutan tersebut masuk ke dalam ritual adat <i>Dai</i> . Namun setelah terjadi pertentangan maka nenek moyang menguburkan <i>Peo</i> yang menjadi lambang bahwa setiap kali melakukan ritual adat <i>Dai</i> harus diawali diatas gunung manungae. Tetapi sekarang tindakan membakar hutan tidak lagi termasuk dalam proses ritual adat, karena ada beberapa bagian dari ritual adat <i>Dai</i> yang telah dihilangkan bersamaan dengan <i>Peo</i> yang dikubur. Namun sekarang, apabila dalam ritual adat terdapat tindakan membakar hutan, maka tindakan tersebut bukan merupakan proses ritual adat melainkan tindakan tersebut merupakan perilaku seseorang yang tidak menjaga kelestarian lingkungan. Maka tindakan membakar hutan bisa dihilangkan.
3	LL	Tindakan membakar hutan bisa dihilangkan. Karena dengan alasan bahwa pertama, tindakan membakar hutan telah melanggar peraturan pemerintah. Kedua, karena tindakan membakar hutan merupakan perilaku buruk dari seseorang yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.
4	AM	Bisa. Zaman dulu memang tindakan membakar hutan tersebut masuk ke dalam ritual adat <i>Dai</i> . Namun setelah terjadi pertentangan maka nenek moyang menguburkan <i>Peo</i> yang menjadi

No.	Nama Narasumber	Jawaban Narasumber
		lambang bahwa setiap kali melakukan ritual adat <i>Dai</i> harus diawali diatas Gunung Manungae. Tetapi sekarang tindakan membakar hutan tidak lagi termasuk dalam proses ritual adat, karena ada beberapa bagian yang telah dihilangkan bersamaan dengan <i>Peo</i> yang dikubur. Namun sekarang, apabila dalam ritual adat terdapat tindakan membakar hutan, maka tindakan tersebut bukan merupakan proses ritual adat melainkan tindakan tersebut merupakan perilaku seseorang yang tidak menjaga kelestarian lingkungan. Maka tindakan membakar hutan bisa dihilangkan.
5	ST	Tindakan membakar hutan bisa dihilangkan. Karena dengan alasan bahwa pertama, tindakan membakar hutan telah melanggar peraturan pemerintah. Kedua, karena tindakan membakar hutan merupakan perilaku buruk dari seseorang yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.
6	BL	Tindakan membakar hutan bisa dihilangkan. Karena dengan alasan bahwa pertama, tindakan membakar hutan telah melanggar peraturan pemerintah. Kedua, karena tindakan membakar hutan merupakan perilaku buruk dari seseorang yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.
7	ST	Tindakan membakar hutan bisa dihilangkan. Karena dengan alasan bahwa pertama, tindakan membakar hutan telah melanggar peraturan pemerintah. Kedua, karena tindakan membakar hutan merupakan perilaku buruk dari seseorang yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.
8	RW	Tindakan membakar hutan bisa dihilangkan. Karena zaman dulu, tindakan membakar hutan tersebut masuk ke dalam proses ritual. Namun sekarang tindakan membakar hutan sudah tidak termasuk lagi ke dalam proses ritual. Sehingga tindakan membakar hutan dapat ditiadakan karena dapat merugikan manusia seperti: kurangnya sumber mata air, tanah longsor/erosi tanah, polusi udara dan dapat mematikan hewan-hewan kecil.
9	MK	Bisa ditiadakan. Karena tindakan membakar hutan tersebut adalah perilaku buruk seseorang yang tidak mencerminkan dirinya untuk melestarikan lingkungan.
10	RD. FMD	Bisa ditiadakan. Karena dapat merusak kelestarian lingkungan sekitarnya. Dan apabila mau bakar, bakarlah seperlunya atau sesuai dengan kebutuhan.

Lampiran 4 Dokumentasi



Lampiran 5: Surat Ijin Penelitian



STIPAR ENDE
(SEKOLAH TINGGI PASTORAL ATMA REKSA)
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
Jl. Gatot Subroto, Kel. Mautapaga, Kec. Ende Timur, 86317
Ende – Flores – NTT
Telp. (0381) 25000127, Email: info@stipar.ac.id



Nomor : 305/B4/Stipar/E/X/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepada Pastor Paroki St. Petrus Martir Ndora
Di -
Tempat

Dengan Hormat,
Melalui surat ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohanes Donbosko Bhodo, S.Fil.,Lic.Th.
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Stipar Ende

Dengan ini memohon ijin melakukan penelitian untuk mahasiswa atas nama:

Nama : Imakulata Lama
NIM : 3200

Yang bersangkutan akan melaksanakan penelitian dengan Judul: **“PEMURNIAN RITUAL ADAT DAI DAN RELEVANSINYA BAGI PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM TERANG ENSIKLIK LAUDATO SI DI PAROKI ST. PETRUS MARTIR NDORA”**, dari tanggal 28 Oktober 2024 sampai 09 November 2024.

Demikian Surat Ijin Penelitian ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ende, 28 Oktober 2024
Ketua Prodi


Yohanes Donbosko Bhodo, S.Fil.,Lic.Th.
NIDN: 2711697001